

**PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), RETURN ON ASSET (ROA)
DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM**
(Studi Kasus Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

Vera Charulina¹ Edwin Agus Buniarto² Ririn Wahyu Arida³

^{1,2,3} Universitas Islam Kadiri

Korespondensi Penulis: veracharulina@gmail.com

Abstract

This study focuses on the influence that exists on the variables of earnings per share, return on assets, and debt to equity ratio and their effect on stock prices. The population in this study is a retail company registered on the IDX with a purposive sampling technique. The analysis technique used is panel data regression, classical assumption test, hypothesis testing. The results of the t test for the earning per share variable yield a sig. $0.0341 < 0.05$ results show that EPS has a significant effect on stock prices, the results of the t test variable return on assets produce a sig value. $0.0309 < 0.05$ results show that ROA has a significant effect on stock prices, the results of the t-test variable debt to equity ratio produce a sig value. $0.0251 < 0.05$ results show that DER has a significant effect on stock prices, and the last one followed by the results of the F test yields an f-statistic of $1.454406 < 2.87$ with a prob level (F-statistic) of $0.243237 < 0.05$, which means that simultaneously there is a significant effect on price share.

Keywords: Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Assets, Stock Price

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pengaruh yang ada pada variabel *earning per share*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* serta pengaruhnya pada harga saham. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan retail yang terdaftar pada BEI dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi data panel, uji asumsi klasik, uji hipotesis. Hasil uji t variabel *earning per share* menghasilkan nilai sig. $0.0341 < 0.05$ hasil menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hasil uji t variabel *return on asset* menghasilkan nilai sig. $0.0309 < 0.05$ hasil menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hasil uji t variabel *debt to equity ratio* menghasilkan nilai sig. $0.0251 < 0.05$ hasil menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan yang terakhir diikuti dengan hasil uji F menghasilkan f-statistik sebesar $1.454406 < 2.87$ dengan tingkat prob(F-statistik) $0.243237 < 0.05$ yang artinya secara simulatan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Asset, , Harga Saham

LATAR BELAKANG

Pasar modal adalah sarana yang mempertemukan antara pihak yang memiliki kelebihan dana untuk diinvestasikan pada berbagai instrumen dengan pihak yang membutuhkan dana dengan harapan sama memperoleh keuntungan. Di era globalisasi ini, hampir seluruh negara besar menaruh perhatiannya terhadap pasar modal karena memiliki peranan signifikan bagi penguatan ketahanan ekonomi negara. Pasar modal memiliki beberapa lembaga-lembaga yang menjalankan kegiatan-kegiatan pasar modal, diantaranya adalah Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan tempat dimana bertemunya suatu penawaran jual dan beli efek yang dilakukan oleh pihak-pihak lain dengan tujuan untuk memperdagangkan efek diantara mereka.

Salah satu bentuk investasi di pasar modal yaitu dengan cara membeli saham. Saham yaitu tanda bukti bahwa kepemilikan atas modal/dana oleh suatu perusahaan. Investor yang ingin memulai investasi atau meningkatkan jumlah investasi pada pasar modal harus memiliki perencanaan yang matang khususnya pada tingkat resiko dan tingkat *return* (hasil) yang akan diperoleh. Hukum investasi yang berlaku pada umumnya adalah semakin tinggi tingkat *return* (hasil) yang diharapkan oleh investor, semakin tinggi pula tingkat resiko yang akan dihadapi oleh investor (*high return high risk*) begitu juga sebaliknya.

Pada pasar modal yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan, analisis ini dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan tersebut. Pada laporan keuangan yang dihitung melalui analisis rasio, rasio yang digunakan untuk menganalisis harga saham menggunakan *Earning Per Share* (EPS), *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (per lembar saham) yang memperlihatkan kinerja perusahaan dari kemampuan laba yang dikaitkan dengan pasar. Fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan subsektor ritel yaitu indeks harga saham naik turun atau fluktuasi setiap tahunnya. Selain itu tingkat *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) yang cenderung juga mengalami fluktuasi.

Ritel merupakan mata rantai yang penting dalam proses distribusi. Melalui ritel semua produk bisa bertemu langsung dengan penggunanya. Industri ritel di sini diartikan sebagai industri yang menjual produk dan jasa pelayanan yang telah diberi nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga, kelompok maupun pemakai akhir. Perkembangan bisnis ritel di Indonesia cukup pesat akhir-akhir ini, terutama ritel modern dalam semua variasi modelnya.

Beberapa faktor pendukung perkembangan usaha retail modern diantaranya yaitu cukup besar peluang pasar, perkembangan usaha manufaktur yang akan memasok produknya ke retailer, dengan upaya pemerintah guna mendorong pertumbuhan ekonomi dengan cara salah satunya mengembangkan bisnis retail.

Pada penelitian ini peneliti memilih subsektor retail karena termasuk salah satu bisnis yang mempunyai prospek yang sangat bagus baik pada negara maju maupun negara berkembang. Pada akhir-akhir ini di Indonesia perkembangan bisnis retail mulai mengalami perubahan dari bisnis retail tradisional menuju bisnis retail modern. Di Indonesia Industri perdagangan eceran (retail) saat ini menunjukkan kemajuan dengan semakin banyaknya pembangunan toko-toko retail di berbagai wilayah. Perdagangan eceran (retail) merupakan sektor industri yang sangat terkenal dan mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia sejak dahulu.

Perkembangan perusahaan subsektor retail ini sangat memberikan keuntungan bagi perusahaan untuk tetap mengembangkan usahanya dan menarik perhatian para investor dalam berinvestasi jangka panjang yang menguntungkan. Jika perusahaan telah mencapai tujuannya maka perusahaan tersebut mampu bersaing dengan pesaing lainnya. Terdapat 8 perusahaan pada subsektor retail mengalami perubahan harga yang kurang stabil selama periode 5 tahun terakhir. Tinggi atau rendahnya nilai harga saham menyangkut pendapatan perusahaan dalam melaksanakan operasionalnya yang dapat dinilai dari kinerja keuangan pada periode tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti mengangkat judul “pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsector Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen Keuangan

Salah satu fungsi perusahaan yang penting bagi keberhasilan usaha suatu perusahaan dalam pencapaian tujuannya adalah kondisi manajemen keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan menyangkut kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri, oleh karena itu diperlukan adanya manajemen keuangan. Keberhasilan ataupun kegagalan suatu perusahaan hampir sebagian besar ditentukan oleh kualitas keputusan keuangan. Menurut Suteja (dalam Hutabara, 2012:1) Manajemen keuangan merupakan seni dan pengetahuan yang memberikan peran

penting dalam menentukan sebagai alternatif solusi mengenai peluang investasi dan ragam sumber pendanaan optimal yang dapat diakses oleh perusahaan. Menurut Riyanto (dalam Hutabarat, 2011:6) Manajemen keuangan juga didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan ialah aktivitas-aktivitas yang menyangkut perencanaan, pencairan dan pemanfaatan dana perusahaan sebijaksana mungkin demi tercapainya tujuan perusahaan. Manajer Keuangan perlu mengambil keputusan-keputusan yang benar dalam penentuan tujuan dan usaha dalam pencapaian tujuan tersebut. Menurut Brigham(dalam Hutabarat,2010:4) “tujuan manajemen keuangan adalah sebagai berikut yang pertama laba yang maksimalrisiko yang minimal, kedua melakukan pengawasan aliran dana, ketiga dimaksudkan agar penggunaan dan pencarian dana dapat diketahui segera, keempat menjaga fleksibilitas perusahaan”. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan manajemen keuangan tidak lepas dari fungsi manajemen keuangan.

Pasar Modal

Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sampai saat ini definisi mengenai pasar modal seringkali dimaknai secara berbeda oleh beberapa penulis. Menurut Jogiyanto (2017: 29) “Pasar Modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi”.

Sedangkan menurut Tandelilin (2010:26) pasar modal adalah “Pasar Modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas”. Dari pengertian di atas, pasar modal merupakan sarana untuk memperjualbelikan sekuritas berupa saham atau obligasi yang memiliki jangka panjang lebih dari satu tahun.

Jenis-Jenis Pasar Modal

Menurut Jogiyanto (2017:33) jenis-jenis dari pasar modal dikategorikan menjadi empat pasar, yaitu:

- 1) Pasar Perdana, adalah pasar dimana efek-efek diperdagangkan untuk pertama kalinya, sebelum dicatatkan di bursa efek.
- 2) Pasar Kedua, adalah pasar dari efek yang telah dicatatkan di bursa yang memperjualbelikan saham dan sekuritas pada umumnya setelah penjualan di *primary market*. Harga pasar di pasar ini ditentukan oleh permintaan yang dipengaruhi oleh faktor emiten.
- 3) Pasar Ketiga, adalah pasar perdagangan surat berharga pada saat pasar kedua tutup. Pasar ketiga dijalankan oleh *broker* yang mempertemukan pembeli dan penjual pada saat pasar kedua tutup.
- 4) Pasar Keempat, adalah pasar modal yang dilakukan di antara institusi berkapasitas besar untuk menghindari komisi untuk *broker*. Pasar keempat umumnya menggunakan jaringan komunikasi untuk memperdagangkan saham dalam jumlah blok yang besar.

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2013:167) Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar. Sedangkan menurut Sartono (dalam Hutabarat, 2010:70) harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Jadi harga saham merupakan indikator yang sangat penting karena akan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, khususnya di mata investor. Jika harga saham naik, maka kondisi perusahaan akan baik pula dan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, karena akan berdampak pada tingkat laba yang diperoleh. Namun jika harga saham turun, maka investor tidak mau berinvestasi, karena akan berdampak pada tingkat kerugian yang akan didapatkan.

Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Faktor yang mempengaruhi harga saham Menurut Samsul (2015:220) adapun faktor-faktor mikroekonomi yang mempengaruhi harga saham antara lain :

- 1) Laba Bersih Per Saham (EPS), merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan dari pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Bagi para investor, informasi *Earning*

Per Share (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan.

- 2) Laba Usaha Per Saham (PER), merupakan rasio yang membandingkan antara harga saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham. Besar dan kecilnya nilai PER dapat dipergunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi yang nantinya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perolehan return saham, oleh sebab itu komponen-komponen yang terdapat di dalam PER perlu diperhatikan. Pada prinsipnya PER memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan pada suatu periode tertentu.
- 3) Nilai Buku Per Saham (PBV), merupakan rasio yang menggambarkan harga jual perusahaan yang sedang beroperasi, apabila nilai PBV tinggi maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan merupakan kekayaan bagi perusahaan tersebut.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share(EPS) memberikan informasi kepada para pihak luar seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar dipasaran. Laba per lembar saham atau *Earning per Share*(EPS) diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

Earning per share(EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Kenaikan *Earning per share*(EPS) berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015:198) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham yang ada di pasaran. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga akan meningkat.

Menurut Tandelilin (dalam Hutabarat, 2015:198) menjelaskan bahwa *Earning Per Share*(EPS) merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang

saham yang di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran. *Earning per share*(EPS) yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS), maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi, menurut Darmadji dan Fakhruddin (dalam Hutabarat, 2015:198) dihitung menggunakan rumus :

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber : Darmadji dan Fakhruddin (2015:198)

Dalam mencari *Earning Per Share*(EPS) mempunyai dua pengukuran yang pertama yaitu laba bersih mencerminkan pencapaian pada suatu perusahaan dalam hubungannya terhadap usaha (biaya-biaya) selama satu periode tertentu. Jika penghasilannya melebihi biaya-biaya maka hasilnya disebut laba bersih

$$(\text{Penghasilan} - \text{Biaya} = \text{Laba Bersih}).$$

Sumber : Darmadji dan Fakhruddin (2015: 198)

Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor di pasar modal untuk menentukan pilihan dalam menanamkan investasinya, salah satu cara yang bisa ditempuh oleh investor dalam menanamkan dananya adalah dengan cara membeli saham. Selanjutnya yang kedua yaitu jumlah lembar saham yang telah diotorisasi, diterbitkan dan dimiliki oleh pemegang saham (berada di tangan pemegang saham). Dividen dihitung berdasarkan jumlah lembar saham yang beredar, bukan jumlah lembar saham yang diterbitkan. Dengan demikian jumlah yang beredar di pasar modal dapat diketahui secara jelas oleh setiap investor.

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset tetap yang digunakan untuk operasi. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi (*return*) semakin besar. Menurut Kasmir (2012:201) *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Return On Asset (ROA) menurut Hanafi dan Halim (2004:83) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. *Return On Asset* (ROA) merupakan indikator kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Asset* (ROA) adalah:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2014:201)

Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya, rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku. Hasil *Return On Asset* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa total aset yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, sebaliknya *Return On Asset* (ROA) yang negatif menunjukkan bahwa dari total aset yang digunakan perusahaan mendapat kerugian.

Debt To Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu ukuran dari rasio Leverage yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Menurut Romario (dalam Suhaldi, 2019: 7) bahwa struktur modal adalah bagian dari struktur keuangan yang merupakan perbandingan hutang jangka panjang dengan hutang jangka pendek yang sifatnya permanen, hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan dalam perusahaan. Sedangkan, menurut Fahmi (dalam Suhaldi 2018: 190) bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi financial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan perusahaan.

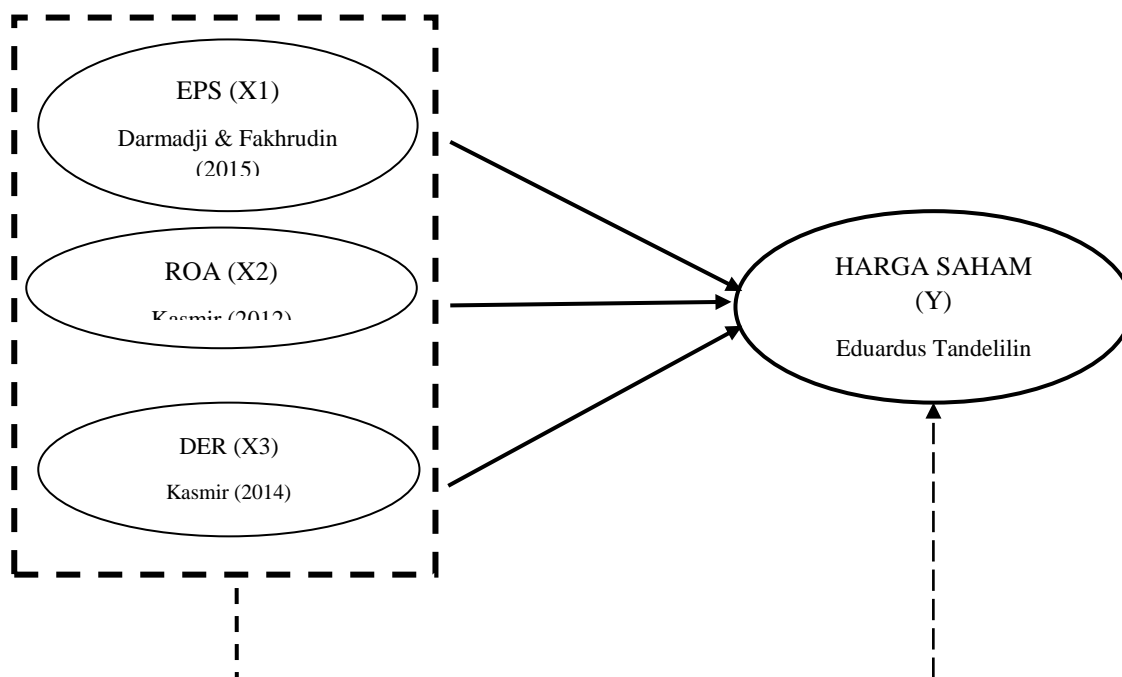
Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Adapun untuk mengukur *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

Sumber : Kasmir (2014: 156)

Apabila nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi. Hal ini menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi profit.

Kerangka Teoritik



Gambar 1. Kerangka Teoritik
 (Sumber : Data diolah, 2023)

Keterangan :

- : Pengaruh Secara Parsial.
- - - - -→ : Pengaruh Secara Simultan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif. Tujuan pemilihan metode ini, karena objek yang di teliti adalah populasi atau sampel tertentu yang ada ddi perusahaan otomotif yang terdaftar pada bursa efek Indonesia, dengan melakukan pengumpulan dan pengujian data untuk mendapatkan hasil dari data yang telah dikumpulkan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan retail yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 27 perusahaan, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang merupakan pengambilan sampel dengan menentukan kriteria. Data yang digunakan adalah sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal, catatan, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, makalah dan lain sebagainya.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan estimasi regresi data panel (sebab dalam penelitian ini penggabungan data *cross section* dan *time series*) penentuan model estimasi (uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*), uji asumsi klasik, dan uji hipotesis (uji t dan uji F) dengan bantuan software *Eviews9*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi Regresi Data Panel

1. Uji *Chow*

Agar dapat melihat model mana yang lebih baik antara CEM dan FEM dalam pengujian pada data panel ini dapat dilakukan dengan menggunakan *chow test*, untuk hasil perhitungan dari pengujian *chow test* dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.881627	(7,29)	0.0206
Cross-section Chi-square	21.120643	7	0.0036

(Sumber : Data diolah, 2022)

Tabel diatas menunjukkan bahwa uji *Chow* diperoleh nilai signifikansi dari *Cross-section F* sebesar 0.0206 yang nilainya $< 0,05$ yang artinya model yang terpilih adalah *Common Effect Model* dengan hipotesis :

H_0 : Common Effect Model

H_1 : Fixed Effect Model

2. Uji Hausman

Uji *hausman* digunakan untuk mengetahui apakah regresi data panel dengan metode *Random Effect Model* (REM) lebih baik dari regresi model data panel metode *Fix Effect Model* (FEM).

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.251908	3	0.9688

(Sumber : Data diolah, 2022)

Berdasarkan hasil dari uji *hausman* diatas diperoleh nilai signifikansi dari *Cross-section random* sebesar 0,9688 atau 97% (lebihdari 5%) sehingga secara statistic hipotesis H_0 diterima dan hipotesis H_a ditolak. Maka model estimasi yang terbaik digunakan berdasarkan uji hausmana dalah model regresi *Random Effect Model* (REM) dengan hipotesis :

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_a : *Fixed Effect Model* (FEM)

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier dipakai guna mengetahui apakah regresi data panel dengan metode *Random Effect Model* (REM) lebih baik dari regresi model data panel metode *Common Effect Model* (CEM). Uji ini dikembangkan oleh *Breusch-Pagan*. Hipotesis pada uji *chow* adalah sebagaiberikut :

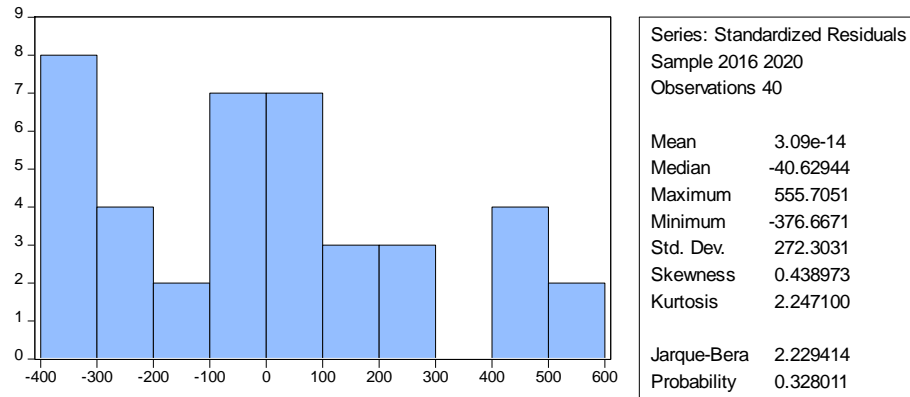
H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Random Effect Model* (REM)

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai pada *jarque bera* dan nilai pada *chi square* tabel dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 2. Uji Normalitas

(Sumber : Output *E-views9*)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa *jarque-bera* 2.229414 dengan *p-value* sebesar 0.328011 nilai pada *p-value* >0.05 yang artinya residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi dalam penelitian ini ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak, model regresi yang baik seharusnya terjadi adanya korelasi antar variabel independent, jika pada variabel independen saling berkorelasi maka variabel tersebut tidak ortogonal atau tegak lurus.

Dalam penelitian ini, hasil dari uji multikolinieritas menggunakan metode perhitungan koefisien korelasi antar variabel bebas harus di bawah 0,8 (80%) sehingga dapat dikatakan tidak terjadi masalah pada uji multikolinieritas jika nilai diatas 0,8 maka terjadi gejala multikolinieritas antar variabel. Uji mulikolinieritas dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	EPS	ROA	DER
EPS	1.000000	0.297568	0.229977
ROA	0.297568	1.000000	-0.049848
DER	0.229977	-0.049848	1.000000

(Sumber : Data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai korelasi tiap variabel $< 0,8$ yang artinya dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Dalam uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk mencoba dan mengkaji model regresi yang terdapat variabel, untuk dapat melihat masalah heterokedastisitas dapat dilihat melalui kolom probabilitas pada setiap variabel bebas, jika nilai pada probabilitas lebih dari 0.05 atau 5% maka tidak terjadi heterokedastisitas sebaliknya jika nilai kurang dari 0.05 maka terjadi heterokedastisitas. Dapat di lihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	284.6589	40.82325	6.972960	0.0000
EPS	-0.144909	0.185209	-0.782408	0.4391
ROA	-205.7667	158.4207	-1.298863	0.2022
DER	-13.24971	12.25794	-1.080908	0.2869

Sumber : Data diolah, 2022)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada variabel bebas dalam penelitian ini mendapatkan hasil lebih dari 0.05 atau 5%, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil dari estimasi model yang telah dilakukan maka terpilih *random effect model* yang akan digunakan untuk menganalisis data melalui pengujian hipotesis sebagai berikut:

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis pada variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, berikut merupakan hasil dari uji t :

Tabel 5. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	403.2251	115.6066	3.487908	0.0013
EPS	-0.963131	0.483658	-1.991348	0.0541
ROA	168.9233	266.9504	0.632789	0.5309
DER	5.177870	23.26544	0.222556	0.8251

(Sumber : Data diolah, 2022)

Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :

- 1) *Earning Per Share* mempunyai nilai t-hitung sebesar -2.991348 yang artinya t-hitung < t-tabel yaitu 2.028 dengan tingkat signifikan $0.0341 < 0.05$. Hasil menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) *Return On Asset* mempunyai nilai t-hitung sebesar 2.632789 yang artinya t-hitung < t-tabel yaitu 2.028 dengan tingkat signifikan $0.0309 < 0.05$. Hasil menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 3) *Debt To Equity Ratio* (DER) mempunyai nilai t-hitung sebesar 3.222556 yang artinya t-hitung < t-tabel yaitu 2.028 dengan tingkat signifikan $0.0251 < 0.05$. Hasil menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji F

Dalam penelitian ini Uji F digunakan untuk mengetahui atau untuk menguji hipotesis penelitian secara simultan antara seluruh variabel bebas dan pengaruhnya terhadap variabel terikat dalam penelitian, berikut merupakan hasil dari Uji F :

Tabel 6. Uji F

F-statistic	1.454406
Prob(F-statistic)	0.243237

(Sumber : Data diolah, 2022)

Uji signifikansi simultan menunjukkan bahwa f-statistik menunjukkan bahwa $1.454406 < 2.87$ dengan tingkat prob(F-statistik) $0.243237 < 0.05$. Hasil yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share*, *Return On Asset*, dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara simultan sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (X1) menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar -0.963131. Hasil menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham tetapi pengaruhnya negatif yang berarti bahwa setiap peningkatan *Earning Per Share* 1 (satu) satuan,

akan mengakibatkan menurunnya harga saham sebesar 0.963131. Sehingga dalam pembahasan ini akan dijabarkan alasan mengapa (X1) berpengaruh negatif terhadap (Y).

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan membagikan deviden, akan berdampak pada menurunnya harga saham. Kondisi ini terjadi karena pemilik perusahaan kurang bisa mengelola keuangan dengan efektif, hal ini justru investor menghasilkan keuntungan melalui deviden sangat besar yang mengakibatkan adanya kerugian dalam perusahaan karena mengurangi jumlah laba ditahan yang akhirnya juga mengurangi sumber kas perusahaan dan turunya harga saham. Jika harga saham terus menurun hal tersebut mengakibatkan para investor mengambil modalnya kembali dan akan mengurangi minat para calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan retail, dengan hal ini perusahaan harus meningkatkan *Earning Per Share* agar hal tersebut tidak terjadi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mussalah dan Isa (2015: 102) yang secara terpisah mendapatkan hasil penelitian bahwa *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang negatif namun signifikan terhadap harga saham perusahaan retail. Hal ini menunjukkan jika *Earning per Share* (EPS) dari perusahaan yang rendah maka akan menurunkan harga saham perusahaan.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Return On Asset (X2) menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 168.9233. Hasil menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Yang berarti setiap peningkatan *Return On Asset* 1 (satu) satuan, akan mengakibatkan meningkatnya harga saham sebesar 168.9233. Sehingga dalam pembahasan ini akan dijabarkan alasan mengapa (X2) berpengaruh terhadap (Y).

Hal ini dikarenakan *Return On Asset* dapat memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari optimalisasi penggunaan aktiva yang dimiliki untuk operasional perusahaan kepada pengguna laporan keuangan khususnya investor. Sehingga menimbulkan kepercayaan tinggi para investor terhadap perusahaan serta dapat memaksimalkan potensi aset yang dimiliki dan laba bersih yang diperoleh tinggi, tingginya *Return On Asset* akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi sehingga akan meningkatkan harga saham. Semakin besar rasio *Return On Asset* maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat mendapatkan *return* dan meraih laba. Pengukuran dengan *Return On Asset*

menunjukkan semakin tinggi nilai *Return On Asset* maka semakin baik dalam memberikan pengembalian kepada para pemegang saham.

Berdasarkan temuan Eduardus Tandelilin (2010: 372) *Return On Asset* (ROA) disebut juga sebagai rentabilitas ekonomi merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil *Return On Asset* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa total aset yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, sebaliknya *Return On Asset* (ROA) yang negatif menunjukkan bahwa dari total aset yang digunakan perusahaan mendapat kerugian.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahdi Hendrich (2020: 36) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham yang disebabkan oleh semakin besar *Return On Asset* maka semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam pengembalian aset akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt To Equity Ratio (X3) menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 5.177870. Hasil menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan positif yang berarti bahwa setiap peningkatan *Debt to equity Ratio* 1 (satu) satuan, akan mengakibatkan meningkatnya harga saham sebesar 5.177870. Sehingga dalam pembahasan ini akan dijabarkan alasan mengapa (X3) berpengaruh terhadap (Y).

Debt to equity ratio pada perusahaan retail sudah lebih baik mengalami peningkatan yang signifikan terhadap harga saham, hal ini karena adanya peningkatan kinerja perusahaan dalam penggunaan dana perusahaan dari struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal yang berasal dari ekuitas. Serta menunjukkan bahwa para pemegang saham begitu memperhitungkan dengan baik berapa besar kecilnya modal yang dibiayai oleh mereka kepada perusahaan untuk menghasilkan laba bersih untuk mereka, sehingga *Debt to equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Semakin besar *Debt to equity Ratio* menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan dana yang disediakan oleh kreditur untuk menghasilkan laba. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Tika (2012) yang menyatakan bahwa *Debt to equity Ratio* berpengaruh negatif namun signifikan terhadap harga saham.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suhaldi (2016: 137) mengatakan bahwa teori struktur modal berhubungan dengan bagaimana modal dialokasikan dalam aktivitas investasi aktiva riil perusahaan, dengan cara menentukan struktur modal antara modal utang dan modal sendiri. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Debt to equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020. Hal ini di buktikan dengan f-statistik menunjukkan $1.454406 < 2.87$ dengan tingkat prob(F-statistik) $0.243237 < 0.05$. maka menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan dengan hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa jika naik satu satuan pada *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) yang diwakili dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Harga Saham pada perusahaan retail dapat dilihat dari harga saham pada penutupan akhir tahun. Harga saham merupakan indikator yang sangat penting karena akan mencerminkan nilai perusahaan dimata masyarakat, khususnya dimata investor. Jika harga saham naik, maka kondisi perusahaan akan baik pula dan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, karena akan berdampak pada tingkat laba yang diperoleh. Jika terjadi kenaikan pada harga saham, maka dapat dipastikan kondisi perusahaan akan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan subsektor retail dengan demikian akan membuat perusahaan menjadi lebih produktif dan akan berdampak pada peningkatan laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi signifikan disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki dengan demikian dapat meningkatkan laba pada perusahaan subsektor retail.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) *Return On Asset* (ROA) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, yang mampu meningkatkan harga saham perusahaan. Sehingga, adanya *Earning*

Per Share (EPS), *Return On Asset (ROA)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan retail.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa *earning per share (EPS)* perusahaan sub sektor retail yang terdaftar pada BEI berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Return on asset (ROA)* perusahaan sub sektor retail yang terdaftar pada BEI berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Debt to equity ratio (DER)* perusahaan sub sektor retail yang terdaftar pada BEI berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan retail yang terdaftar pada bursa efek indonesia periode 2016-2020.

Saran

1. Bagi Perusahaan

Sebaiknya perusahaan subsektor retail Perusahaan perlu memperhatikan kinerjanya, agar dapat bersaing dan bertahan dalam dunia bisnis sektor retail, terlebih dengan dunia bisnis yang makin maju perusahaan harus dapat memanfaatkan teknologi terbaru. Karena investor tentu akan selektif terhadap perusahaan dan pastinya dapat mensejahterakan para pemegang saham. Sebagai pihak manajemen lebih memperhatikan rasio *Return On Asset (ROA)* agar dapat mengelola keuangan perusahaan supaya lebih meningkatkan dan menguntungkan.

2. Bagi Investor

Sebaiknya pemegang saham harus memperhatikan kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan untuk memutuskan kepada siapa dan kemana modal akan ditanamkan, disarankan juga bagi investor untuk menjadikan rasio *Earning Per Share (EPS)* sebagai salah satu rasio utama dalam pertimbangan dalam melakukan jual beli saham perusahaan, karena *Earning Per Share (EPS)* memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap harga saham perusahaan retail sehingga investor dapat memilih saham dengan perkembangan *Earning Per Share (EPS)* yang baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya tidak hanya menggunakan variabel *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* guna mengetahui pengaruh terhadap Harga Saham, tetapi juga memperhatikan variabel lain dan faktor lainnya agar hasil penelitian lebih tepat dan akurat dan sebaiknya menambah periode tahun penelitian dan juga sampel yang akan diteliti selanjutnya agar hasil lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA.

Churcill, S.E. and Ardillah, K. (2019) ‘Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Struktur Aktiva terhadap Harga Saham’, *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), pp. 47–60. doi:10.33510/statera.2019.1.1.47-60.

Endah Novianti (2013) *Pengaruh Return on equity (ROE), Return on invesment (ROI) Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham perusahaan food and baverage*. Universitas Brawijaya.

Harjito dan Martono, A. (2011) *Mana jemen Keuangan*. Edisi ke 2. Yogyakarta: Ekonisia.

Hendrich, M. and Palembang, U.S. (2020) ‘Pengaruh return on asset (roa) dan return on equity (roe) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di indonesia periode 2017-2019’, 4(1), pp. 20–39.

Hildy, S. (2018) *Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham Manufaktur*. Universitas Brawijaya.

Hutabarat, M. (2020) ‘Pengaruh Price Book Value (PBV), Return On Equity (ROE), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia’, *Journal [Preprint]*.

Imam, G. (2018) *Aplikasi Analisis Multifariate Dengan Program SPSS*. Edisi 11. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ircham, M. (2014) ‘PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)’, *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 11(1), p. 82708.

Jogiyanto, H. (2017) *Teori PORTOFOLIO dan ANALISIS INVESTASI*. Edisi 11. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Kasmir (2014) *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*,. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Kasmir (2016) *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lailia, N., & S. (2018) 'Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage', p. 67.
- Ramdhani, G. and Setyanusa, I.B. (2013) 'Pengaruh Laba Per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Pengembalian Modal (ROE) Terhadap Harga Saham', *Jurnal Riset Akuntansi*, 5(1), pp. 21–38.
- Samsul, M. (2015) *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga.
- Sartono, A. (2015) *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sujarweni, V.W. (2019) *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Pustakabarupress.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeth.
- Tandelilin, E. (2007) *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Tandelilin, E. (2010) *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pert. Yogyakarta: Kanisius.
- Umar, A.U.A. and Salsa Nur Anava, S. (2020) 'Analisis Pengaruh ROA, ROE, EPS Terhadap Harga Saham', *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 4(2 September), pp. 92–98.
- Winarto, S.H. (2017) 'Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Analisis Rasio Profitabilitas'. Edited by "Jurnal Moneter"